

Identifikasi Disfemisme pada Siniar “Siaran Darurat Comikaze” dalam Kanal YouTube Comika

Identifying Dysphemism in the “Comikaze Emergency Broadcast” Podcast on the Comika YouTube Channel

Rini Dwi Cahyati*, Julisah Izar, Anggi Triandana

Universitas Jambi, Indonesia

* rinicahyati28818@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This study aims to identify the types and functions of dysphemism in the podcast “*Siaran Darurat Comikaze*” on the Comika YouTube channel. Dysphemism is understood as the use of words or expressions that are coarse, rude, or that intensify the meaning of words that are otherwise neutral, for a specific purpose. This study employs a qualitative descriptive method, utilizing the note-taking technique to collect data from the transcripts of episodes 1 through 13 during the period from April to September 2025. The results identified 281 instances of dysphemism categorized into seven types: taboo terms 26 instances, curses or profanity 67 instances, comparisons of humans to animals associated with specific behaviors 58 instances, nicknames based on physical characteristics 3 instances, nicknames based on mental abnormalities 60 instances, -ist dysphemisms 14 instances, and insulting terms targeting the subject’s character 39 instances. Additionally, one new type was identified in this study: action dysphemisms 14 instances, indicating an expansion of dysphemism types within the context of comedy podcasts. In terms of function, three functions of dysphemism were identified: speaking about others in a derogatory manner 152 instances, expressing disagreement 31 instances, and expressing annoyance 78 instances. Additionally, one additional function was identified: expressing admiration or joy 20 instances, which demonstrates an expansion of the functions of dysphemism.

Keywords

dysphemism, podcast, Comikaze emergency broadcast, YouTube, Comika

Article History

Received: 2026-04-21

Accepted: 2026-05-27

Copyright © 2026, Cahyati et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i1.477](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.477)

1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, sikap, dan identitas sosial penuturnya. Dalam berkomunikasi melalui bahasa, tujuannya adalah untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Selain itu, Siregar dkk. (2023) menyatakan bahwa bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan

dan pengalamannya kepada orang lain. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi serta penyampaian ide atau gagasan dapat dilihat pada media berupa lisan atau tulisan.

Pilihan kata dalam komunikasi sering kali tidak netral, melainkan mengandung maksud tertentu yang dapat memperhalus atau memperkasar makna. Hal ini memunculkan dua fenomena linguistik, yaitu eufemisme dan disfemisme. Eufemisme merupakan penggunaan kata yang lebih halus untuk menggantikan kata yang dianggap kasar, sedangkan disfemisme adalah penggunaan kata-kata kasar untuk menggantikan bentuk yang lebih netral (Chaer, 2022). Dalam kajian linguistik, disfemisme termasuk dalam ranah semantik karena berkaitan dengan makna dan perubahan makna ke arah yang lebih negatif.

Menurut Allan & Burridge (2006), disfemisme terdiri atas beberapa tipe, yaitu istilah tabu, makian atau sumpah serapah, perbandingan manusia dengan hewan, julukan tentang ciri fisik manusia, julukan dari abnormalitas mental, disfemisme -ist (rasis dan sejenisnya), serta penghinaan terhadap karakter seseorang. Selain itu, disfemisme memiliki fungsi tertentu, seperti membicarakan pihak lain dengan merendahkan, menunjukkan ketidaksetujuan, dan mengungkapkan kejengkelan (Allan & Burridge, 1991). Dengan demikian, disfemisme tidak hanya berkaitan dengan bentuk kebahasaan, tetapi juga tujuan penggunaan bahasa dalam konteks sosial.

Fenomena disfemisme semakin marak dalam media lisan, khususnya siniar (*podcast*) yang kini diminati masyarakat luas. Siniar merupakan file audio atau video yang diunggah ke internet dan dapat diakses secara bebas (Eka & Meliasanti, 2024). Media ini memberikan ruang kebebasan bagi penutur untuk berbicara secara santai, spontan, dan minim sensor, sehingga memungkinkan munculnya penggunaan bahasa kasar, kritik tajam, hingga ujaran kebencian. Penggunaan bahasa seperti ini berpotensi memengaruhi cara berbahasa masyarakat karena terbiasa mendengar ungkapan yang berkonotasi negatif.

Perkembangan teknologi juga mendorong penyebaran siniar melalui platform seperti YouTube. YouTube merupakan media sosial berbasis video yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi konten secara publik. Pada tahun 2025, YouTube menjadi media sosial dengan pengguna terbanyak di Indonesia, yaitu sekitar 143 juta pengguna (Kemp, 2025). Keberagaman konten yang disajikan membuat siapa saja dapat menyampaikan pendapat secara bebas, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti penyebaran bahasa kasar dan penurunan etika berbahasa di ruang publik digital.

Salah satu kanal YouTube yang menarik untuk dikaji adalah kanal Comika yang berfokus pada konten komedi. Kanal ini menghadirkan berbagai program, termasuk siniar “Siaran Darurat Comikaze” yang membahas isu-isu sosial, budaya, dan politik secara kritis dengan pendekatan humor. Siniar ini dibawakan oleh komika seperti Rizky Teguh (Riztegh) dan Rais Marasabessy serta menghadirkan bintang tamu dari kalangan komika lainnya. Gaya bahasa yang digunakan cenderung lugas, spontan, dan ekspresif, sehingga memungkinkan munculnya penggunaan disfemisme dalam tuturan.

Sebagai contoh, disfemisme dalam siniar “Siaran Darurat Comikaze” tampak pada tuturan “*Orang gila jangan ditenggepin*” dan “*ini anjing nih netizen-netizen nih*”. Kedua tuturan tersebut menunjukkan *pengasaran* makna sebagai bentuk disfemisme. Pada tuturan pertama, kata “*gila*” termasuk julukan dari abnormalitas mental yang berfungsi menyatakan ketidaksetujuan, ditandai dengan kata “*jangan*”. Sementara itu, pada tuturan kedua, kata “*anjing*” merupakan perbandingan manusia dengan hewan yang dikaitkan

dengan perilaku negatif. Penggunaan kata tersebut berfungsi untuk membicarakan pihak lain dengan merendahkan, khususnya dalam menggambarkan kebodohan atau perilaku buruk netizen saat berkomentar di ruang publik digital.

Penelitian mengenai disfemisme telah banyak dilakukan. Rizqiyah dkk. (2024) meneliti tipe disfemisme pada kanal YouTube Rocky Gerung Official dan menemukan dominasi tipe istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang. Sementara itu, Kusuma & Siagian (2024) mengkaji bentuk disfemisme dalam siniar "*Kompleks Kiky*" dan menemukan bahwa bentuk frasa merupakan yang paling dominan. Penelitian Handayani (2020) mengkaji fungsi penggunaan disfemisme dalam kolom komentar Instagram @officialkvibes yang menemukan fungsi menunjukkan emosi lain, yaitu menunjukkan rasa kagum atau senang. Penelitian-penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji disfemisme dengan fokus pada tipe, bentuk, atau fungsi disfemisme, serta metode deskriptif kualitatif dengan data dari media digital seperti siniar di YouTube atau Instagram.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji tuturan para komika dengan menggabungkan analisis tipe sekaligus fungsi disfemisme. Jika penelitian sebelumnya objek kajian berupa siniar di YouTube yang membahas pada ranah politik atau objek kajian berupa kolom komentar Instagram, penelitian ini lebih mengarah ke siniar dengan pembahasan isu-isu terkini di Indonesia yang disertai hiburan dan komedi, di mana disfemisme berfungsi untuk membicarakan lawan, menghina atau merendahkan dan sebagainya, tetapi juga menjadi sarana humor. Dengan demikian, belum ada kajian mengenai disfemisme dalam siniar komedi yang membahas isu terkini di Indonesia, khususnya siniar "*Siaran Darurat Comikaze*" dalam kanal YouTube Comika yang memiliki karakter komunikasi komedi yang spontan, kritis, dan penuh satire sehingga menghasilkan variasi disfemisme yang lebih beragam. Kebaruan penelitian ini adalah mengkaji disfemisme tidak hanya sebagai bentuk bahasa kasar, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang berfungsi sebagai kritik sosial sekaligus sarana humor dalam ruang publik digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian semantik, khususnya terkait penggunaan disfemisme dalam media digital berbasis hiburan.

Penelitian ini dilakukan karena fenomena penggunaan bahasa kasar dalam media digital semakin marak dan berpengaruh terhadap cara masyarakat berbahasa. Oleh karena itu, analisis terhadap tipe dan fungsi disfemisme menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi publik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat agar lebih bijak dalam menggunakan bahasa di ruang digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipe dan fungsi penggunaan disfemisme pada siniar "*Siaran Darurat Comikaze*" dalam kanal YouTube Comika dengan menggunakan teori Allan dan Burrige (2006) serta Allan dan Burrige (1991).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, peristiwa, atau gejala sosial melalui pengumpulan data berupa kata-kata, narasi, atau tindakan, bukan angka. Hal ini sejalan dengan pandangan Alaslan (2021) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan secara holistik dan mendalam

terhadap subjek/partisipan dalam konteks khusus pada latar yang alamiah dengan memanfaatkan metode yang alamiah. Selaras dengan itu, Sugiyono (2025) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif dan berfokus pada pencarian makna daripada menghasilkan generalisasi, dengan teknik triangulasi serta peneliti sebagai instrumen utama. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata atau kalimat, khususnya dalam mendeskripsikan tipe dan fungsi disfemisme pada siniar "Siaran Darurat Comikaze" dalam kanal YouTube Comika.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung disfemisme pada siniar "Siaran Darurat Comikaze" dalam kanal YouTube Comika, dengan wujud data berupa kata, frasa, atau ungkapan yang diambil dari 13 episode yang diunggah pada periode April hingga September 2025. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menonton dan mentranskripsikan tuturan pada siniar "Siaran Darurat Comikaze" episode 1 sampai 13, kemudian melakukan proses penandaan data dengan mencatat tuturan yang teridentifikasi mengandung disfemisme dan menandai kata, frasa, atau ungkapan tertentu menggunakan huruf tebal. Penentuan suatu tuturan sebagai disfemisme dilakukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu penggunaan kata atau frasa yang menyinggung, memberi kesan kasar atau negatif, serta memiliki padanan makna yang lebih netral dan mengandung unsur emosional atau sumpah serapah. Selain itu, penentuan data juga mempertimbangkan konteks penggunaan tuturan dan tujuan penutur dalam menyampaikan ujaran, serta pola penggunaan yang serupa pada data lain.

Analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2025), yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data dengan memilih dan mengklasifikasikan tuturan yang mengandung disfemisme ke dalam tabel analisis, penyajian data dalam bentuk yang mudah dipahami, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah terkait tipe dan fungsi disfemisme. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan data terhadap teori yang relevan, serta triangulasi penyidik melalui diskusi dengan rekan sejawat. Selain itu, hasil analisis juga dikonsultasikan kepada ahli untuk melakukan pengecekan ulang terhadap interpretasi data sehingga keabsahan hasil penelitian dapat lebih terjamin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada tipe dan fungsi disfemisme dalam tuturan para komika pada siniar "Siaran Darurat Comikaze" dalam kanal YouTube Comika, yang menunjukkan bahwa disfemisme digunakan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui kata-kata yang bermakna kasar atau berkonotasi tidak sopan dengan tujuan tertentu, termasuk menggantikan kata yang lebih halus dengan bentuk yang lebih keras berdasarkan referen serta konteks situasi tuturan. Berdasarkan analisis terhadap 13 episode periode April–September 2025, ditemukan sebanyak 281 data disfemisme, dengan tipe yang paling dominan berupa makian atau sumpah serapah sebanyak 67 data, diikuti julukan dari abnormalitas mental seseorang sebanyak 60 data, perbandingan manusia dengan hewan yang dikaitkan dengan perilaku tertentu sebanyak 58 data, istilah penghinaan yang menyerang karakter sasaran sebanyak 39 data, istilah tabu sebanyak 26 data, disfemisme -ist sebanyak 14 data, disfemisme tindakan sebanyak 14 data, dan julukan tentang ciri fisik manusia sebanyak 3 data. Dari segi fungsi, disfemisme paling banyak digunakan untuk

membicarakan pihak lain dengan merendahkan sebanyak 152 data, diikuti fungsi mengungkapkan kejengkelan sebanyak 78 data, menunjukkan ketidaksetujuan sebanyak 31 data, dan menunjukkan rasa kagum atau senang sebanyak 20 data. Selain itu, setiap tipe disfemisme memiliki bentuk leksikal dominan, yaitu kata tai pada tipe istilah tabu (T1), kata anjing pada tipe makian atau sumpah serapah (T2), kata anjing pada tipe perbandingan manusia dengan hewan yang dikaitkan dengan perilaku tertentu (T3), kata gendut pada tipe julukan tentang ciri fisik manusia (T4), kata gila pada julukan dari abnormalitas mental seseorang (T5), kata boti pada disfemisme -ist (T6), kata *sotoy* pada istilah penghinaan karakter yang menyerang karakter sasaran (T7), serta kata *nantang* pada disfemisme tindakan (T8).

3.1. Tipe Disfemisme

Istilah tabu

Berdasarkan teori Allan & Burridge (2006), istilah tabu merujuk pada kata-kata yang secara sosial dianggap tabu karena berkaitan dengan hal-hal yang dilarang atau dihindari dalam masyarakat, seperti organ tubuh, kotoran, kematian, cairan tubuh, seks, atau hal-hal yang dianggap najis dan tidak pantas, sehingga dapat menimbulkan rasa malu, jijik, atau tidak nyaman. Dalam penelitian ini ditemukan tipe istilah tabu sebanyak 26 data, dengan perwakilan seperti kata ngentot dan tai, yang diuraikan sebagai berikut.

“Enggak ah, kita kan maksudnya ingin ini ya **ngentot-ngentot** yang hebat”. (E4.D20)

Pada data (E4.D20) ditemukan disfemisme tipe istilah tabu yaitu kata ngentot-ngentot. Kata ngentot berasal dari bentuk dasar entot. Berdasarkan KBBI VI, merupakan verba vulgar yang bermakna sanggama (hubungan seksual). Kata ngentot terkategori istilah tabu karena berhubungan dengan seks, menimbulkan rasa tidak nyaman jika diucapkan. Kata tersebut dapat diganti dengan bentuk yang lebih halus atau netral seperti “*berhubungan suami istri*”. Tuturan tersebut muncul ketika penutur menanggapi pertanyaan, “*setelah punya anak satu, bersedia enggak divasektomi?*” dalam pembahasan mengenai kontroversi kebijakan vasektomi oleh Dedi Mulyadi, Gubernur Jawa Barat. Penutur menolak gagasan tersebut karena menganggap vasektomi akan mengganggu kehidupan seksualnya, yang ditunjukkan melalui ungkapan tersebut.

“Belum kerja sampai sekarang, makan **tai** dia”. (E6.D13)

Pada data (E6.D13) ditemukan disfemisme tipe istilah tabu yaitu kata tai. Berdasarkan KBBI VI, kata tai dengan bentuk baku tahi merupakan nomina yang bermakna ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur; tinja. Kata tai termasuk istilah tabu karena merujuk pada sesuatu yang dianggap kotor dan tidak pantas disebutkan secara langsung. Penggunaan kata tersebut tidak dimaksudkan dalam makna literal, melainkan untuk memperkasar ungkapan sehingga rasa kesal penutur menjadi lebih kuat. Tuturan tersebut muncul ketika penutur menanggapi pertanyaan, “*wah berarti belum kerja dong?*” mengenai peserta CPNS yang telah dinyatakan lolos dan bahkan sudah mengundurkan diri dari pekerjaan sebelumnya, tetapi tidak kunjung dilantik oleh pemerintah.

Berdasarkan keseluruhan data pada tipe ini, kata tai merupakan bentuk yang paling dominan digunakan, yang menunjukkan kecenderungan penutur memilih istilah tabu dengan daya ekspresif tinggi untuk menyalurkan emosi, khususnya kejengkelan. Kata tersebut bersifat kasar, singkat, dan mudah dipahami sehingga efektif dalam tuturan spontan, serta didukung oleh situasi sinjar yang santai dan hubungan akrab antar komika yang memengaruhi kebebasan penggunaan istilah tabu.

Makian atau Sumpah Serapah

Berdasarkan teori Allan & Burrige (2006), makian atau sumpah serapah merujuk pada kata-kata yang berhubungan dengan makian, umpatan, kata-kata kasar. Makian atau sumpah serapah biasanya diucapkan saat seseorang sedang marah, kesal, jengkel, atau terkejut, tidak selalu merujuk pada makna sebenarnya, bersifat spontan dan emosional, serta bertujuan memperkuat ekspresi perasaan penutur. Tipe makian atau sumpah serapah merupakan tipe disfemisme yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Dominannya tipe ini dipengaruhi oleh karakter komunikasi dalam siniar Siaran Darurat Comikaze yang bersifat spontan, santai, emosional, dan penuh humor. Para komika cenderung menggunakan makian atau sumpah serapah untuk memperkuat ekspresi humor, kritik, keterkejutan, maupun respon emosional terhadap isu yang sedang dibahas. Selain itu, penggunaan makian dalam komunikasi informal antar komika juga menunjukkan hubungan kedekatan dan kebiasaan berbahasa dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, tipe makian atau sumpah serapah menjadi bentuk disfemisme yang paling sering muncul dalam siniar tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan tipe makian atau sumpah serapah sebanyak 67 data, dengan perwakilan seperti kata *pukimakmu*, *ndasmu*, *bujang inam*, dan *anjing*, yang diuraikan sebagai berikut.

“Masih banyak pekerjaan kau bujang inam **pukimakmu**, judol-judol di mana-mana”. (E5.D10)

Pada data (E5.D10) ditemukan disfemisme tipe istilah tabu yaitu kata *pukimakmu*. *Pukimakmu* adalah kata kasar yang lazim digunakan masyarakat Medan, Sumatera Utara. Menurut Hutasuhut dkk., (2019) dalam Kamus Bahasa Medan, kata *Pukimak* merupakan nomina variasi dari kata “*puki*” yang asalnya dari bahasa Indonesia, kata tersebut terdiri dari dua kata yaitu “*puki*” dan “*makmu*”. Dalam KBBI VI, “*puki*” artinya kemaluan perempuan dan “*makmu*” artinya ibumu, yang secara harfiah berarti kemaluan ibumu. Kata *pukimakmu* lebih tepat dimasukkan ke tipe makian atau sumpah serapah daripada istilah tabu karena kata tersebut digunakan langsung untuk menyerang, menghina, atau meluapkan emosi kepada pejabat publik yang seharusnya tidak pantas untuk dilakukan. Memang unsur *pukimakmu* berasal dari kata yang berkaitan dengan organ seksual sehingga memiliki sifat tabu. Namun, dalam tuturan ini yang lebih menonjol bukan lagi makna tabunya, melainkan fungsinya sebagai umpatan. Tuturan tersebut muncul ketika penutur menanggapi pernyataan “*ini kan cuman masalah kategori kan, masalah eSport termasuk olahraga apa enggak oke itu bisa didebatkanlah*” mengenai pendapat Meutya Hafid, Menteri Komdigi bahwa eSport bukan bagian dari olahraga. Penutur yaitu komika Rizky Teguh yang berasal dari Medan, Sumatera Utara, menggunakan kata tersebut sebagai bentuk makian yang dipengaruhi latar belakang bahasa dan budaya daerahnya karena merasa masih banyak persoalan yang lebih penting untuk diurus oleh Meutya Hafid sebagai Menteri Komdigi, seperti judi online yang sudah tersebar di mana-mana.

“Kalo dia pidato pake ‘**ndasmu!**’ gitu, kelewatan sih”. (E3.D7)

Pada data (E3.D7) ditemukan disfemisme tipe makian atau sumpah serapah yaitu kata *ndasmu*. Kata *ndasmu* merupakan nomina berasal dari kata dasar *endhas* yang artinya “*kepala*”. Menurut Prihantono dkk. (2014) dalam Kamus Indonesia Jawa, kata *endhas* digunakan untuk menyebut kepala binatang, seperti *endhas wedus* (kambing), *endhas sapi* dan lain-lain. Kata *endhas* termasuk dalam bahasa Jawa Ngoko atau tingkatan yang paling kasar serta memiliki bentuk yang lebih netral atau halus, yaitu sirah. Kata *ndasmu* bermakna kepalamu dalam bahasa Jawa yang digunakan sebagai makian. tetapi dalam penggunaan

sehari-hari sering dipakai sebagai makian kasar untuk mengekspresikan kemarahan, penolakan, atau ketidaksukaan terhadap lawan bicara. Tuturan tersebut muncul ketika penutur menanggapi pernyataan *“tapi kan dia ini orang nomor satu di negeri ini harusnya jadi contoh nyata untuk bagaimana kita bersikap dan berpidato di depan orang kan”* dalam konteks pembicaraan penggunaan bahasa kasar oleh Prabowo Subianto saat berpidato. Penutur menilai bahwa penggunaan kata *“ndasmu”* dalam pidato tersebut tergolong tidak pantas karena diucapkan dalam situasi formal oleh seorang pemimpin negara. Meskipun penggunaan kata tersebut dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya Jawa Presiden Prabowo, penutur tetap menganggap bahwa sebagai presiden seharusnya menjaga tutur kata agar menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.

“Kalau kita berhenti selesai kita, mobilmu mobil taktis **bujang inam**”. (E13.D14)

Pada data (E13.D14) ditemukan disfemisme tipe makian atau sumpah serapah yaitu frasa bujang inam. Frasa bujang inam merupakan istilah kasar dalam bahasa Batak dan lazim digunakan di Medan, Sumatera Utara. Menurut Hutahut (2019) dalam Kamus Bahasa Medan, *“bujang”* merupakan nomina yang berasal dari bahasa Batak Toba artinya kemaluan perempuan atau umpatan dan *“inam”* artinya ibu, yang secara harfiah berarti umpatan yang bermakna kemaluan orang tua perempuan. Frasa ini merupakan istilah kasar dalam bahasa Batak yang digunakan sebagai makian langsung karena mengandung unsur penghinaan yang merujuk pada organ seksual, sehingga berfungsi untuk meluapkan emosi dan merendahkan pihak yang dituju dalam tuturan. Tuturan tersebut muncul ketika penutur menanggapi pernyataan *“ketakutan akan di amuk massa”* dalam pembahasan kasus meninggalnya Affan Kurniawan yang dilindas kendaraan taktis Brimob di kawasan Pejompong saat situasi demonstrasi. Dalam konferensi pers di depan Gedung TNCC Mabas Polri, Kompolnas menyampaikan bahwa peristiwa tersebut tidak disengaja. Penutur yaitu komika Rizky Teguh yang berasal dari Medan, Sumatera Utara dan bersuku Batak, menggunakan frasa bujang inam sebagai bentuk makian yang dipengaruhi latar belakang bahasa dan budaya daerahnya untuk mengekspresikan kemarahan serta kritik terhadap situasi yang dianggap tidak adil.

“Itu karnanya lo enggak dapet tiket. **Anjing** iya ya”. (E5.D28)

Pada data (E5.D28) ditemukan disfemisme tipe makian atau sumpah serapah yaitu kata anjing. Berdasarkan KBBI VI, Kata ini merupakan nomina yang bermakna mamalia yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya. Selain itu, terdapat makna yang lain dalam KBBI VI yaitu kata anjing bermakna umpatan atau makian yang sangat kasar, digunakan ketika marah, kesal, dan sebagainya. Kata anjing dalam data tersebut tidak digunakan untuk menyebut seseorang sebagai hewan, tetapi muncul sebagai ungkapan spontan ketika penutur menyadari akibat dari tindakan suporter yang meneriakkan *“Bahrain anjing”*. Bentuk ini termasuk makian karena memperkasar tuturan untuk memperkuat ekspresi emosi penutur. Tuturan tersebut muncul setelah pernyataan, *“Itu karenanya lu enggak dapet tiket”* yang dituturkan setelah membaca berita bahwa PSSI didenda oleh FIFA dan harus membatasi jumlah penonton akibat insiden diskriminasi dalam pertandingan Indonesia melawan Bahrain pada Kualifikasi Piala Dunia 2026

Berdasarkan keseluruhan data tipe ini, kata anjing merupakan bentuk yang paling dominan digunakan, yang menunjukkan kecenderungan penutur menggunakan makian yang umum dalam bahasa lisan sebagai sarana mengekspresikan emosi secara spontan. Kata tersebut tidak lagi digunakan dalam makna leksikalnya, melainkan sebagai penanda

emosi seperti marah atau kesal, serta dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan sehari-hari, kedekatan hubungan sosial antar komika, dan situasi komunikasi yang santai.

Perbandingan Manusia dengan Hewan yang Dikaitkan dengan Perilaku Tertentu

Berdasarkan teori Allan & Burridge (2006), perbandingan manusia dengan hewan yang dikaitkan dengan perilaku tertentu merujuk pada penyamaan seseorang dengan hewan yang dianggap memiliki sifat atau perilaku buruk dengan tujuan merendahkan dan menghina, serta menghilangkan martabat manusia yang dirujuk. Dalam penelitian ini ditemukan tipe ini sebanyak 58 data, dengan perwakilan berupa kata anjing dan babi, yang diuraikan sebagai berikut.

"Dia kalo zaman Nabi Nuh, enggak boleh naik kapal ini harus tenggelam, **babi** ini". (E1.D8)

Pada data (E1.D8) ditemukan disfemisme tipe perbandingan manusia dengan hewan yang dikaitkan dengan perilaku tertentu yaitu kata babi. Berdasarkan KBBI VI, kata babi merupakan nomina yang secara leksikal bermakna mamalia berkuku genap, memiliki empat jari dengan dua jari tengah berukuran lebih besar, kepala berukuran besar dengan moncong panjang, memiliki tulang prenasal yang khusus dan tulang rawan yang berbentuk cakram pada bagian ujungnya. Kata babi termasuk tipe perbandingan manusia dengan hewan yang dikaitkan dengan perilaku tertentu karena identik dengan perilaku seperti kotor, rakus, dan tidak bermoral, tetapi dalam tuturan ini digunakan untuk menyebut manusia, yaitu seorang dokter. Tuturan tersebut muncul ketika penutur menanggapi pernyataan "*ini binatang ini, binatang*" dalam pembahasan kasus dokter PPDS yang memperkosa anak pasiennya. Penutur menganggap dokter tersebut memiliki perilaku yang sangat tidak manusiawi, sehingga menyebut bahwa jika hidup pada zaman Nabi Nuh, dokter tersebut bahkan tidak pantas ikut naik kapal dan seharusnya dibiarkan tenggelam. Kata "*babi ini*" digunakan untuk memperkuat kecaman dan kemarahan penutur terhadap dokter sebagai pelaku pelecehan seksual.

"**Anjing** ni dokter ni". (E1.D12)

Pada data (E1.D12) ditemukan disfemisme tipe perbandingan manusia dengan hewan yang dikaitkan dengan perilaku tertentu yaitu kata anjing. Berdasarkan KBBI VI, kata anjing merupakan nomina yang secara leksikal bermakna mamalia yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya. Kata anjing terkategori tipe perbandingan manusia dengan hewan yang dikaitkan dengan perilaku tertentu karena menyamakan manusia yaitu dokter dengan anjing yang biasanya dikaitkan dengan perilaku seperti kebrutalan dan ketidakberadaban yang dihindari karena najis. Tuturan tersebut muncul ketika penutur mengatakan bahwa *fetish* setiap orang berbeda-beda ketika menanggapi kasus dokter PPDS yang memperkosa anak pasiennya. Ucapan tersebut kemudian disanggah oleh penutur lain dengan pernyataan, "*jangan dibela itu dokter itu*". Setelah mendengar sanggahan tersebut, penutur merasa marah untuk pembelaan diri sehingga mengucapkan, "*anjing ni dokter ni*" untuk menegaskan kecamannya terhadap tindakan dokter tersebut

Berdasarkan keseluruhan data tipe ini, kata anjing menjadi bentuk yang paling dominan digunakan, yang mengindikasikan adanya asosiasi budaya yang kuat terhadap hewan tersebut sebagai simbol perilaku negatif, seperti kasar, jahat, atau tidak bermoral. Penutur menggunakan kata tersebut untuk merendahkan pihak yang dibicarakan dengan

cara menyamakan manusia dengan hewan, serta didukung oleh konteks pembahasan yang banyak berisi kritik terhadap individu atau kelompok tertentu sehingga memperkuat penggunaannya sebagai sarana penilaian negatif.

Julukan tentang Ciri Fisik Manusia

Berdasarkan teori Allan & Burrige (2006), julukan tentang ciri fisik manusia merujuk pada kata-kata yang menargetkan ciri fisik seseorang yang dianggap sebagai kekurangan atau sesuatu yang memalukan, tidak berkaitan dengan perilaku atau karakter, serta dapat menimbulkan rasa tersinggung. Julukan ini digunakan untuk mengejek atau merendahkan seseorang berdasarkan penampilan fisiknya. Dalam penelitian ini ditemukan tipe julukan tentang ciri fisik manusia sebanyak 3 data, dengan perwakilan seperti kata gendut dan Pak Gundul, yang diuraikan sebagai berikut.

“Sebaliknya malah mulutmu **Pak Gundul** yang harusnya diam”. (E10.D14)

Pada data (E10.D14) ditemukan disfemisme tipe julukan tentang ciri fisik manusia yaitu frasa Pak Gundul. Berdasarkan KBBI VI, kata pak merupakan nomina yang bermakna bapak, sedangkan kata gundul merupakan adjektiva yang bermakna tidak berambut (tentang kepala); botak. Frasa Pak Gundul terkategori julukan tentang ciri fisik manusia karena ditujukan untuk seorang laki-laki dengan ciri fisik yang tidak memiliki rambut. Dalam tuturan ini, menyebut musisi dan politikus Ahmad Dhani yang memang memiliki ciri fisik tersebut. Tuturan tersebut muncul ketika penutur membacakan komentar netizen setelah mengatakan “*kita baca komentar berikutnya*” mengenai kontroversi Ahmad Dhani yang mengunggah video di kanal YouTube pribadinya berisi kompilasi gibah dan fitnah Maia Estianty. Video tersebut dibuat untuk membela Mulan Jameela. Tuturan pada data diucapkan oleh penutur saat membacakan komentar netizen dalam kolom komentar video tersebut, kemudian penutur tertawa karena menganggap komentar itu lucu dan menyindir.

“Udah **gendut** dia sekarang”. (E1.D23)

Pada data (E1.D23) ditemukan disfemisme tipe julukan tentang ciri fisik manusia yaitu kata gendut. Berdasarkan KBBI VI, kata gendut merupakan adjektiva yang bermakna besar dan seakan-akan bergantung (tentang perut). Kata gendut termasuk julukan tentang ciri fisik manusia karena menyebut kondisi fisik orang yang dibicarakan secara langsung yaitu Lisa Mariana yang dikenal dengan tubuh yang berisi, tidak berkaitan dengan perilaku atau karakter, serta berpotensi menimbulkan rasa tersinggung pada sasaran. Kata ini dapat diganti dengan bentuk yang lebih halus atau netral seperti “*berisi*” atau “*menjadi lebih berat*”. Tuturan tersebut muncul setelah penutur membahas isu dugaan perselingkuhan antara Ridwan Kamil dan Lisa Mariana, lalu salah satu penutur menanyakan “*Kenapa gede bang?*” sehingga penutur lain menjawab dengan menyebut bahwa Lisa Mariana gendut.

Berdasarkan keseluruhan data tipe ini, kata gendut merupakan bentuk yang paling dominan digunakan, yang menunjukkan bahwa ciri fisik yang mudah diamati cenderung dijadikan objek disfemisme. Kata tersebut tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan kondisi fisik, tetapi juga untuk memberikan penilaian negatif, serta didukung oleh konteks pembahasan yang berkaitan dengan figur publik dan suasana percakapan yang santai dan humor.

Julukan dari Abnormalitas Mental Seseorang

Berdasarkan teori Allan & Burrige (2006), julukan dari abnormalitas mental seseorang merujuk pada kata-kata yang berkaitan dengan gangguan mental, ketidakwarasan, atau ketidaknormalan kognitif untuk menghina seseorang, yang mencerminkan stigma sosial dan tidak sesuai dengan makna medis sebenarnya sehingga menimbulkan konotasi negatif. Dalam penelitian ini ditemukan tipe ini sebanyak 60 data, dengan perwakilan seperti kata tolol dan gila, yang diuraikan sebagai berikut.

"Ngerokok bangga, **tolol**". (E4.D11)

Pada data (E4.D11) ditemukan disfemisme tipe julukan dari abnormalitas mental seseorang yaitu kata tolol. Berdasarkan KBBI VI, kata tolol merupakan adjektiva yang bermakna sangat bodoh; bebal. Kata tolol termasuk tipe julukan abnormalitas mental seseorang karena digunakan untuk merendahkan cara berpikir lawan bicara dengan menyebutnya bodoh atau tidak memiliki penalaran yang baik. Kata tersebut berkaitan dengan ketidaknormalan kognitif sehingga termasuk bentuk penghinaan terhadap kecerdasan seseorang. Kata tersebut dapat diganti dengan bentuk yang lebih halus atau netral seperti "*kurang cerdas*" atau "*tidak pintar*". Pemilihan kata ini menunjukkan penilaian negatif terhadap kemampuan berpikir pihak yang dibicarakan. Tuturan tersebut muncul ketika penutur menanggapi pernyataan "*enggak nyampe ilmumu le*" setelah salah satu pembicara mengatakan bahwa ia tidak merokok. Penutur merasa tidak setuju dengan anggapan bahwa merokok membuat seseorang lebih berilmu atau lebih hebat, sehingga ia menyebut orang yang bangga merokok sebagai "*tolol*"

"Wah **gila** jam-jam istirahat kok ngasih sound geter ke orang-orang". (E12.D7)

Pada data (E12.D7) ditemukan disfemisme tipe julukan dari abnormalitas mental seseorang yaitu kata gila. Berdasarkan KBBI VI, kata gila merupakan adjektiva yang bermakna gangguan jiwa; sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal). Kata gila termasuk julukan dari abnormalitas mental seseorang karena memakai istilah yang berasal dari kondisi mental untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap tidak wajar, berlebihan, atau sulit diterima tetapi tidak ditujukan kepada seseorang secara langsung. Kata ini dapat diganti dengan bentuk yang lebih halus atau netral seperti "*tidak waras*" atau "*frustrasi*". Tuturan tersebut muncul ketika penutur menanggapi pernyataan "*ditambah semakin sayu disebabkan kurang tidur karena start karnaval sound horeg dimulai pada jam 12 malam dan selesai jam 5 subuh*" dalam pembahasan fenomena *sound horeg*. Penutur membicarakan Thomas Alva Edi Sound yang viral karena matanya tampak sayu akibat harus menyiapkan setelan sound hingga dini hari. Penutur kemudian mengucapkan kata "*gila*" untuk menunjukkan rasa heran dan tidak percaya karena *sound horeg* diputar pada jam istirahat sehingga dianggap mengganggu kenyamanan warga sekitar

Berdasarkan keseluruhan data tipe ini, kata gila merupakan bentuk yang paling dominan digunakan, yang menunjukkan adanya perluasan makna dari yang semula merujuk pada gangguan mental menjadi ungkapan ekspresif dalam tuturan sehari-hari. Penutur memanfaatkannya untuk memperkuat ekspresi, baik dalam konteks negatif maupun positif seperti rasa kagum atau heran, serta didukung oleh frekuensi penggunaan yang tinggi dalam bahasa lisan dan situasi komunikasi yang santai.

Disfemisme -ist

Berdasarkan teori Allan & Burridge (2006), disfemisme -ist merujuk pada penggunaan bahasa yang memperkasar atau merendahkan makna melalui istilah-istilah yang bersifat diskriminatif, seperti yang berkaitan dengan rasisme, seksisme, spesiesisme, klasisme, atau bentuk diskriminasi lainnya untuk menghina seseorang berdasarkan identitas sosial tertentu. Dalam penelitian ini ditemukan tipe disfemisme -ist sebanyak 14 data, dengan perwakilan seperti kata gembel dan boti, yang diuraikan sebagai berikut.

“Ini kan **gembel-gembel** di pinggir jalan disuruh main slot-slot itu”. (E6.D6)

Pada data (E6.D6) ditemukan disfemisme tipe disfemisme -ist yaitu kata gembel-gembel. Berdasarkan KBBI VI, kata gembel merupakan adjektiva yang bermakna melarat; miskin sekali. Kata gembel-gembel termasuk tipe disfemisme -ist karena digunakan untuk merendahkan orang yang dianggap miskin atau berasal dari kalangan bawah. Kata tersebut mengandung penilaian negatif terhadap kondisi ekonomi seseorang sehingga termasuk bentuk diskriminasi berdasarkan kelompok sosial (klasis). Kata tersebut dapat diganti dengan bentuk yang lebih halus atau netral seperti “*masyarakat miskin*” atau “*tuna wisma*”. Tuturan tersebut muncul ketika penutur menanggapi pernyataan “*oke, dicek dulu berarti saldonya, cek saldo dia ya*” dalam pembahasan mengenai dukungan sebagian pejabat pemerintah terhadap judi online dan rumor pembangunan kasino di Jakarta. Penutur mengatakan bahwa jika kasino benar-benar dibuat, seharusnya hanya orang yang memiliki banyak uang yang diizinkan masuk, bukan masyarakat miskin yang justru ikut bermain judi

“Dan gua kayaknya lebih setuju kalo misalnya ada bibit-bibit laki yang jadi **boti** nih pasti dimasukkin barak militer”. (E4.D23)

Pada data (E4.D23) ditemukan disfemisme tipe disfemisme -ist yaitu kata boti. Kata boti istilah seksis yang merujuk pada laki-laki yang dianggap feminin atau menyimpang dari norma maskulinitas. Kata ini berasal dari penyesuaian kata bottom dalam bahasa Inggris. Dalam lingkungan LGBTQ, terutama pada pria gay, istilah ini digunakan untuk menyebut orang yang berperan lebih pasif atau reseptif dalam hubungan sesama jenis. Kata boti kerap muncul di media sosial atau percakapan informal dan sering dipakai dalam konteks bercanda. Kata boti terkategori disfemisme -ist karena mengandung diskriminasi terhadap identitas gender seseorang (seksis). Kata tersebut dapat diganti dengan bentuk yang lebih halus atau netral seperti “*laki-laki feminin*”. Tuturan tersebut muncul ketika penutur membahas rencana Dedi Mulyadi, Gubernur Jawa Barat, mengenai pendidikan karakter secara militer bagi siswa yang dianggap bermasalah, setelah sebelumnya disebutkan bahwa murid-murid bandel akan dikirim ke barak militer. Penutur memunculkan kata tersebut untuk menandai bahwa laki-laki yang dianggap tidak sesuai dengan maskulinitas yang diharapkan perlu diperbaiki melalui pendidikan militer.

Berdasarkan keseluruhan data tipe ini, kata *boti* merupakan bentuk yang paling dominan digunakan, yang menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa diskriminatif terhadap identitas atau ekspresi gender tertentu. Kata tersebut digunakan sebagai bentuk penilaian negatif terhadap kelompok yang dianggap berbeda dari norma sosial, serta dipengaruhi oleh budaya bercanda dalam lingkungan antar komika dan situasi komunikasi yang informal sehingga penggunaannya lebih bebas.

Istilah Penghinaan yang Menyerang Karakter Sasaran

Berdasarkan teori Allan & Burrige (2006), istilah penghinaan yang menyerang karakter sasaran merujuk pada kata-kata yang menargetkan karakter, moral, atau perilaku seseorang tanpa berkaitan dengan fisik, bersifat subjektif, dan digunakan untuk merusak citra diri serta merendahkan secara verbal. Dalam penelitian ini ditemukan tipe ini sebanyak 39 data, dengan perwakilan seperti kata penjilat dan sotoy, yang diuraikan sebagai berikut.

“Tapi banyak juga netizen yang bilang 'alah sok-sokan bersuara mewakili rakyat, tapi nanti ujung-ujungnya juga lo jadi **penjilat-penjilat** itu”. (E3.D3)

Pada data (E3.D3) ditemukan disfemisme tipe istilah penghinaan yang menyerang karakter sasaran yaitu kata penjilat. Berdasarkan KBBI VI, kata penjilat merupakan nomina yang bermakna orang yang suka berbuat sesuatu untuk mencari muka (mendapat pujian). Kata penjilat-penjilat termasuk tipe istilah penghinaan yang menyerang karakter sasaran karena digunakan untuk merendahkan seseorang yang dianggap tidak memiliki pendirian dan hanya mencari keuntungan dengan cara menyenangkan pihak yang berkuasa. Kata ini dapat diganti dengan bentuk yang lebih halus atau netral seperti *“pendukung berlebihan”*. Tuturan tersebut muncul ketika penutur menanggapi pernyataan, *“siapa tahu kita mengkritik-kritik kayak gini, kita nanti yang di sana, mau enggak?”* dalam pembahasan fenomena mahasiswa yang sebelumnya aktif mengkritik, tetapi setelah masuk ke dunia politik justru berubah sikap. Penutur mengutip komentar netizen yang menyindir bahwa orang yang awalnya mengaku mewakili rakyat bisa saja pada akhirnya menjadi *“penjilat-penjilat”* kekuasaan

“**Sotoy** banget lu”. (E2.D2)

Pada data (E2.D2) ditemukan disfemisme tipe istilah penghinaan yang menyerang karakter sasaran yaitu kata sotoy. Kata sotoy merupakan adjektiva yang bermakna berlagak tahu dan merupakan akronim dari kata *“sok tahu”* dalam istilah cakapan (slang). Kata tersebut memperkasar penilaian yang sebenarnya dapat diungkapkan secara lebih netral, misalnya dengan mengatakan *“terlalu cepat menyimpulkan”* atau *“merasa paling tahu”*. Penggunaan kata sotoy menilai karakter orang yang dibicarakan. Tuturan ini muncul setelah salah satu penutur langsung menyampaikan pendapat mengenai penyebab melemahnya perputaran ekonomi saat lebaran, padahal berita yang dibahas baru sebatas judul dan belum dibacakan isinya. Kemudian ditanggapi penutur lain dengan mengatakan, *“Tapi kan itu masih judulnya mas, kita belum baca beritanya, kenapa lo statement aja.”* Sehingga muncul tuturan pada data ini

Berdasarkan keseluruhan data tipe ini, kata sotoy merupakan bentuk yang paling dominan digunakan, yang menunjukkan kecenderungan penutur menggunakan istilah slang populer untuk menilai karakter secara negatif, khususnya terkait sikap sok tahu. Kata tersebut efektif karena mudah dipahami dan umum dalam bahasa lisan, serta didukung oleh dinamika percakapan yang santai, spontan, dan penuh candaan sehingga mendorong penggunaannya dalam interaksi sosial.

Disfemisme Tindakan

Tuturan para komika dalam siniar *“Siaran Darurat Comikaze”* menunjukkan kreativitas bahasa yang variatif sehingga objek disfemisme meluas, tidak hanya pada individu atau

karakter, tetapi juga pada tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, tipe disfemisme tindakan dapat dipahami sebagai pengembangan atau perluasan dari konsep disfemisme Allan & Burrige (2006), sebab tetap memiliki ciri utama disfemisme, yaitu penggunaan bentuk bahasa yang memperkasar makna dan memberi konotasi menyinggung terhadap sesuatu yang dirujuk, yang dalam tipe ini perbuatan/tindakan yang mengganti ungkapan yang lebih netral. Dalam tuturan sehari-hari, suatu tindakan tidak hanya dinyatakan secara netral, tetapi juga dapat diungkapkan dengan pilihan kata yang memperkasar maknanya sehingga memberikan penilaian negatif terhadap perbuatan yang dirujuk dan dipersepsi sebagai sesuatu yang buruk atau tidak pantas, yang disebut sebagai disfemisme tindakan. Dalam penelitian ini ditemukan tipe disfemisme tindakan sebanyak 14 data, dengan perwakilan seperti kata *digebukin* dan *nantang*, yang diuraikan sebagai berikut.

“Enggak pernah **digebukin** abang-abangan kalo kata gua mah ini ya” (E8.D10)

Pada data (E8.D10) ditemukan disfemisme tipe disfemisme tindakan yaitu kata *digebukin*. Kata *digebukin* merupakan verba tidak baku yang berasal dari bentuk dasar gebuk dengan konfiks (di-in). Berdasarkan KBBI VI, Kata gebuk merupakan verba yang bermakna pukul yang secara literal bermakna *dipukulin*. Kata *digebukin* termasuk tipe disfemisme tindakan karena merujuk pada tindakan kekerasan fisik secara kasar. Kata tersebut merupakan bentuk tidak baku dari “*dipukuli*” yang memiliki nuansa lebih keras dan tidak sopan, apalagi ditujukan kepada pejabat publik. Kata ini dapat diganti dengan bentuk yang lebih halus atau netral seperti “*dipukuli*”. Tuturan tersebut muncul ketika penutur menanggapi pernyataan “*lemes bet mulut lemes*” dalam pembahasan pidato Agus Jabo Priyono di Universitas Muhammadiyah Semarang yang menyatakan bahwa jika orang tua miskin maka keturunannya cenderung miskin. Penutur merasa kesal terhadap pernyataan tersebut.

“Videomu yang awal-awal ramai, **nantang-nantang** bupati kita salut tuh”. (E13.D3)

Pada data (E13.D3) ditemukan disfemisme tipe disfemisme tindakan yaitu frasa *nantang-nantang* bupati. Kata *nantang* ini merupakan verba tidak baku (cakapan) dari “menantang”. Berdasarkan KBBI VI, kata menantang merupakan verba yang bermakna mengajak berkelahi (bertanding, berperang). Frasa *nantang-nantang* bupati bermakna melawan pihak berwenang (bupati). Kata *nantang* dalam data tersebut termasuk disfemisme tindakan karena penutur memperkasar tindakan seseorang dengan memberi kesan bahwa tindakan itu agresif, melawan, dan menyerang pihak lain secara langsung. Kata tersebut tidak hanya menggambarkan aktivitas berbicara atau mengkritik, tetapi juga memuat penilaian terhadap perilaku Husein. Frasa ini dapat diganti dengan bentuk yang lebih halus atau netral seperti “*mengonfrontasi bupati*”, “*mengkritik bupati*” atau “*menyampaikan protes kepada bupati*”. Tuturan ini muncul setelah penutur mengatakan bahwa yang tidak mereka hormati adalah Husein, lalu dilanjutkan dengan penilaian bahwa pada awalnya Husein dianggap berani karena menjadi pelopor atau pendukung aksi *lengserkan* Bupati Pati, Sudewo, tetapi kemudian berubah setelah mundur dari Demo Pati Jilid II.

Berdasarkan keseluruhan data tipe ini, kata *nantang* merupakan bentuk yang paling dominan digunakan, yang menunjukkan kecenderungan penutur menggunakan bahasa informal untuk menggambarkan tindakan secara lebih ekspresif dan bernilai negatif. Kata tersebut memberikan kesan agresif dan konfrontatif, serta dipengaruhi oleh topik pembahasan yang berkaitan dengan konflik sosial dan kritik terhadap tokoh publik

3.2. Fungsi Disfemisme

Membicarakan Pihak Lain dengan Merendahkan

Berdasarkan teori Allan & Burrige (1991), fungsi membicarakan pihak lain dengan merendahkan merujuk pada penggunaan disfemisme sebagai sarana untuk mengomentari, menyebut, atau menyindir lawan bicara atau pihak yang dibicarakan dengan maksud memberi penilaian negatif, menghina, merendahkan, mempermalukan, atau menyepelekan. Dalam penelitian ini, dari 281 data disfemisme ditemukan bahwa yang teridentifikasi memiliki fungsi membicarakan pihak lain dengan merendahkan sebanyak 152 data. Fungsi disfemisme ini paling dominan dalam penelitian. Dominannya fungsi ini berkaitan dengan isi pembahasan dalam siniar Siaran Darurat Comikaze pada kanal YouTube Comika yang banyak menyoroti tokoh publik, fenomena sosial, kebijakan pemerintah, serta perilaku masyarakat. Dalam menyampaikan kritik dan opini, para komika sering menggunakan kata-kata kasar, sindiran, maupun ungkapan emosional untuk merendahkan atau mengejek pihak tertentu. Penggunaan disfemisme tersebut juga dipengaruhi oleh gaya komunikasi komedi satire yang menjadi ciri khas siniar tersebut, sehingga fungsi membicarakan pihak lain dengan merendahkan lebih banyak ditemukan dibandingkan fungsi lainnya. Fungsi membicarakan pihak lain dengan merendahkan pada siniar “*Siaran Darurat Comikaze*” dalam kanal YouTube Comika dapat diuraikan sebagai berikut.

“Harus punya statement **tolol** ya jadi pejabat di Indonesia ini ya”. (E5.D5)

Data (E5.D5) menunjukkan penggunaan disfemisme dengan fungsi membicarakan pihak lain dengan merendahkan. Menurut KBBI VI, kata tolol bermakna sangat bodoh atau bebal. Dalam tuturan ini, kata tolol menjadi penanda utama disfemisme karena digunakan untuk memberikan penilaian negatif secara langsung terhadap pejabat. Penggunaan kata tersebut tidak bersifat netral, melainkan memperkasar makna untuk menyindir dan mengkritik. Hal ini didukung oleh konteks pembicaraan yang merujuk pada pendapat Meutya Hafid selaku Menteri Komdigi yang menyatakan bahwa esport bukan bagian dari olahraga, yang oleh penutur dianggap sebagai pendapat yang kurang cerdas, sehingga disamaratakan dengan pejabat-pejabat di Indonesia. Oleh karena itu, tuturan di atas disimpulkan sebagai disfemisme dengan fungsi membicarakan pihak lain dengan merendahkan, dalam hal ini yaitu pejabat di Indonesia.

Menunjukkan Ketidaksetujuan

Berdasarkan teori Allan & Burrige (1991), fungsi menunjukkan ketidaksetujuan merujuk pada penggunaan disfemisme untuk menolak atau tidak sejalan dengan suatu ide, pendapat, kebijakan, atau tindakan melalui pilihan kata yang kasar dan tidak netral. Dalam penelitian ini ditemukan 31 data dari total 281 data disfemisme yang memiliki fungsi tersebut. Fungsi menunjukkan ketidaksetujuan pada siniar “*Siaran Darurat Comikaze*” dalam kanal YouTube Comika dapat diuraikan sebagai berikut.

“Gua udah membela perempuan di sini, lu belain **dokter iblis** itu”. (E1.D15)

Data (E1.D15) menunjukkan fungsi disfemisme yaitu menunjukkan ketidaksetujuan. Berdasarkan KBBI VI, dokter bermakna lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatan, sedangkan iblis bermakna makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan. Penggabungan kedua kata tersebut membentuk frasa dokter iblis yang memberi penilaian sangat negatif terhadap dokter yang

dibicarakan. Dalam tuturan ini juga terdapat ungkapan penolakan seperti *“gua udah membela perempuan di sini”* dan *“lu belain”*, yang memperkuat sikap tidak setuju atau berlawanan penutur terhadap pendapat lawan bicara. Penggunaan frasa tersebut memperkasar makna sebagai bentuk kecaman. Hal ini didukung oleh konteks pembicaraan mengenai tanggapan penutur lain yang menyatakan bahwa *fetish* setiap orang berbeda-beda dalam kasus dokter PPDS yang memperkosa anak pasiennya, sehingga penutur menolak pandangan tersebut dan mengekspresikan ketidaksetujuannya secara tegas. Oleh karena itu, tuturan di atas disimpulkan sebagai disfemisme dengan fungsi menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pihak yang membela pelaku.

Mengungkapkan Kejengkelan

Berdasarkan teori Allan & Burrige (1991), fungsi mengungkapkan kejengkelan merujuk pada penggunaan disfemisme sebagai luapan emosi negatif, seperti kejengkelan, kemarahan, atau frustrasi, yang bersifat ekspresif dan tidak selalu ditujukan untuk menghina pihak tertentu, serta sering muncul dalam bentuk makian atau sumpah serapah. Dalam penelitian ini ditemukan 78 data dari total 281 data disfemisme yang memiliki fungsi tersebut. Fungsi mengungkapkan kejengkelan pada sinjar “Siaran Darurat Comikaze” dalam kanal YouTube Comika dapat diuraikan sebagai berikut.

“Gua **kencingin** tiap hari”. (E5.D19)

Data (E5.D19) menunjukkan fungsi disfemisme yaitu mengungkapkan kejengkelan. Hal ini tampak pada pemakaian kata *kencingin* dalam tuturan. Berdasarkan KBBI VI, *kencing* bermakna buang air kecil atau berkemih, sedangkan bentuk *kencingin* berarti melakukan perbuatan mengencingi sesuatu. Dalam konteks ini, kata tersebut digunakan secara tidak literal, melainkan sebagai ungkapan kasar untuk meluapkan emosi. Kata *kencingin* menjadi penanda disfemisme karena memperkasar makna dan menunjukkan kejengkelan penutur. Hal ini didukung oleh konteks pembicaraan mengenai kasus kecelakaan yang melibatkan mahasiswa Universitas Gadjah Mada, Argo Ericho, yang meninggal dunia setelah ditabrak oleh Christiano Tarigan, anak seorang aparat. Penutur membayangkan posisi sebagai ayah korban dan memilih pelaku dipenjara di dekat rumahnya agar bisa *“dikencingin tiap hari”*, sebagai bentuk pelampiasan rasa kesal dan kemarahan. Oleh karena itu, tuturan di atas disimpulkan sebagai disfemisme dengan fungsi mengungkapkan kejengkelan terhadap pelaku dalam kasus tersebut.

Menunjukkan Rasa Kagum/Senang

Pada umumnya, disfemisme dipahami sebagai bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan emosi negatif, seperti ketidaksetujuan, kejengkelan, atau penilaian merendahkan. Namun, dalam perkembangannya fungsi disfemisme mengalami perluasan seiring dengan perubahan situasi komunikasi dan kreativitas penuturnya dalam mengekspresikan perasaan. Dalam situasi tertentu, disfemisme justru dimanfaatkan untuk mengungkapkan emosi positif, seperti rasa kagum, kesenangan, bahkan pujian. Temuan dalam penelitian ini sejalan dan memperkuat penelitian sebelumnya oleh Handayani (2020) yang menemukan bahwa disfemisme juga dapat digunakan untuk menunjukkan emosi lain, seperti rasa kagum atau senang, seperti ditandai kata *anjing*, *gila*, dan *anjay*. Dalam penelitian ini ditemukan 20 data dari total 281 data disfemisme yang berfungsi menunjukkan rasa kagum atau senang. Sehubungan dengan hal tersebut, pada bagian

berikut disajikan data tuturan yang memperlihatkan penggunaan disfemisme sebagai sarana untuk menunjukkan rasa kagum atau senang.

“**Gila**, Bang Fery respect sebesar-besarnya”. (E13.D18)

Data (E13.D18) menunjukkan fungsi disfemisme yaitu menunjukkan rasa kagum/senang. Hal ini tampak pada penggunaan kata gila dalam tuturan “*Gila, Bang Fery respect sebesar-besarnya.*” Berdasarkan KBBI VI, gila bermakna gangguan jiwa atau sakit ingatan. Konteks tuturan tersebut menyatakan bahwa penutur memberi penilaian sangat positif terhadap Bang Fery atas sikap atau tindakannya yang dianggap layak dihormati sebagai influencer dan aktivis vokal dalam demonstrasi di depan Gedung DPR RI pada September 2025. Kata gila tidak digunakan dalam makna leksikal, melainkan sebagai penanda untuk menegaskan kekaguman. Dengan demikian, disfemisme pada data ini berfungsi mengekspresikan rasa kagum penutur terhadap orang yang dibicarakan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 13 episode siniar “*Siaran Darurat Comikaze*” periode April–September 2025, dapat disimpulkan bahwa disfemisme menjadi strategi kebahasaan yang digunakan para komika untuk mengekspresikan pikiran, emosi, dan sikap secara langsung, kasar, dan tidak formal. Dari total 281 data yang ditemukan, tipe disfemisme yang paling dominan ialah makian atau sumpah serapah sebanyak 67 data, sedangkan fungsi yang paling dominan ialah merendahkan pihak lain sebanyak 152 data. Temuan penelitian ini terletak pada tipe disfemisme tindakan dan fungsi menunjukkan rasa kagum atau senang. Dalam siniar “*Siaran Darurat Comikaze*”, disfemisme tidak hanya digunakan untuk memperkasar tuturan, merendahkan, atau mengkritik, tetapi juga menjadi sarana menciptakan humor, memperkuat punchline, serta membangun kedekatan antar penutur dan pendengar. Penggunaan disfemisme juga dipengaruhi oleh konteks tuturan, hubungan antar penutur, keragaman latar bahasa, serta situasi komunikasi yang santai, spontan, dan humor. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengidentifikasian suatu kata, frasa, atau tuturan sebagai disfemisme tidak dapat dilakukan secara mutlak karena sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Secara teoretis, penelitian ini memberikan implikasi dalam kajian Semantik bahwa pemaknaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh bentuk kata, tetapi juga oleh konteks tuturan. Secara praktis, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa di media digital agar lebih bijak, memahami hubungan antar penutur, serta lebih berhati-hati dalam memilih kosakata sehingga komunikasi digital dapat berlangsung lebih santun dan sesuai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). RajaGrafindo Persada.
- Allan, K., & Burrige, K. (1991). Euphemism & Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon. In *Oxford University Press*.
- Allan, K., & Burrige, K. (2006). Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language. In *Cambridge University Press*.
- Chaer, A. (2022). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (3 ed.). Rineka Cipta.

- Eka, N. S., & Meliasanti, F. (2024). Kesantunan Berbahasa Pada Siniar Deddy Corbuzier Bertema Covid 19 Sebagai Rekomendasi Dalam Penyusunan RPP Dan Materi Ajar Tingkat SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 715–727. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10494978>
- Handayani, M. T. (2020). Fungsi Penggunaan Disfemisme Dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Officialkvibes. *Nuansa Indonesia*, 22(2), 134–146. <https://doi.org/10.20961/ni.v22i2.46117>
- Kemp, S. (2025). *Digital 2025 - We Are Social Indonesia*. wearesocial.com. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>
- Kusuma, I. D., & Siagian, I. (2024). Bentuk Disfemisme Dalam Siniar “Kompleks Kiky” Episode Pengakuan Kaesang Soal Dinasti Politik. *Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 10(3), 17–24. <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v10i3.135>
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi Yang Berbeda. *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 1–14.
- Rizqiyah, A. M., Setiana, L. N., Azizah, A., & Chamalah, E. (2024). Tipe Disfemisme Pada Kanal YouTube Rocky Gerung Official Edisi Pemilu 2024. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 11–19. <https://doi.org/10.30659/jpbi.12.1.11-19>
- Siregar, U. A., Silvi, N., & Hasibuan, W. (2023). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95–104. <https://doi.org/10.24952/hatapoda.v2i2.10535>
- Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2 ed.). ALFABETA.